

## Storage of Mortgage Maximum in Indonesia Lawyers Club Episode Events (When Ahok Apologizes)

### Penyimpangan Maksim Kesantunan pada Acara *Indonesia Lawyers Club* Episode (Ketika Ahok Minta Maaf)

Abdul Ghoni Asror<sup>1</sup> dan Syahrul Udin<sup>2</sup>  
Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro  
Jalan Panglima Polim nomor 46 Bojonegoro  
abdul\_ghoni@ikipgribojonegoro.ac.id

#### Abstract

This research aims at describing and explaining the deviation “leech” on maxim courtesy at the event of Indonesia Lawyers Club "After Ahok Apologize" The method used in this research use as descriptive analysis method and content analysis. The results show that the most distorted maxim, is the maxim of appreciation, wisdom and generosity. The most distorted indicators on the maxim award of speaker award used direct speech in arguing, refuting, and criticizing. While at the maxim of wisdom and generosity, the most violated indicator is that the speaker rejected the opinion of other speakers without saying “sorry” or asking forgiveness.

**Key words:** *Storage of Mortgage Maximum, Indonesia Lawyers Club, Ahok, Apologizes.*

#### PENDAHULUAN

Prinsip kerja sama dan kesantunan terkait dengan penerapan konvensi yang dikenal sebagai maksim. Maksim merupakan petuah atau kesepakatan yang menuntun percakapan. Penutur dan petutur diharapkan dapat bertutur dengan baik sesuai dengan pemahaman terhadap penerapan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Oleh karena itu, Prinsip kerjasama dan kesantunan sangat penting untuk menjalin komunikasi yang lancar.

Penerapan kedua prinsip tutur ini perlu memperhatikan aspek-aspek peristiwa tutur yang sedang terjadi. Leech (1993:22) mengemukakan mengenai aspek-aspek dari peristiwa tutur yang meliputi (1) penutur dan petutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai bentuk tindak atau aktivitas, dan (5) tuturan

sebagai produk tindak. Kelima aspek-aspek ini secara simultan membentuk peristiwa tutur.

Adanya Calon Gubernur dalam pilkada serentak khususnya pilkada DKI Jakarta yang mempunyai latar belakang suku dan agama yang berbeda dengan calon lain mengakibatkan rentanya pilkada Jakarta syarat muatan isu Sara. Hal ini juga didukung dengan peristiwa pidato salah satu calon gubernur yang mengungkapkan tentang ayat dari suatu kitab suci. Peristiwa itu yang memicu pro dan kontra di kalangan masyarakat sehingga menimbulkan percekcoakan.

Indonesia lawyers Club adalah sebuah acara yang ditayangkan di salah satu TV swasta yang menyajikan dialog dengan narasumber dan panelis yang terkadang bertentangan. Tema yang diambil pada acara tersebut juga yang sedang hangat diperbincangkan, sehingga perdebatan yang terjadi sangat seru. Perdebatan-perdebatan yang terjadi itulah yang menarik perhatian peneliti untuk meneliti dari aspek Penyimpangan maksim kesantunan.

## **PRINSIP KESANTUNAN ATAU KESOPANAN**

Kesopansantunan pada umumnya berkaitan dengan hubungan antara dua partisipan yang dapat disebut sebagai 'diri sendiri' dan 'orang lain'. Pandangan kesantunan dalam kajian pragmatik diuraikan oleh beberapa ahli. Diantaranya adalah Leech, Robin Lakoff, Bowl dan Levinson. Prinsip kesopanan memiliki beberapa maksim, yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kemurahan (*generosity maxim*), maksim penerimaan (*approbation maxim*), maksim kerendahhatian (*modesty maxim*), maksim kecocokan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*). Prinsip kesopanan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri (*self*) dan orang lain (*other*). Diri sendiri adalah penutur, dan orang lain

adalah lawan tutur (Dewa Putu Wijana, 1996).

## **MAKSIM KESANTUNAN LEECH**

### **Maksim Kebijaksanaan (tact maxim)**

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur.

Leech (dalam Wijana, 1996) mengatakan bahwa semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap sopan kepada lawan bicaranya. Demikian pula tuturan yang diutarakan secara tidak langsung lazimnya lebih sopan dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung.

### **Maksim Kedermawanan**

Dengan Maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain

### **Maksim Penghargaan**

Di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa seseorang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan demikian karena tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain.

### **Maksim Kesederhanaan**

Di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati jika di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri.

### **Maksim Pemufakatan/Kecocokan**

Di dalam maksim ini, diharapkan para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap santun.

### **Maksim Kesimpatian**

Maksim ini diungkapkan dengan tuturan asertif dan ekspresif. Di dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur mendapat kesusahan, atau musibah penutur layak berduka, atau mengutarakan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian. Sikap antipati terhadap salah satu peserta tutur akan dianggap tindakan tidak santun.

## **MODEL KESANTUNAN BROWN – LEVINSON**

### **1.5.1.1 Keinginan Wajah**

Di dalam interaksi sosial sehari-hari, orang pada umumnya berperilaku seolah-olah ekspektasi mereka terhadap *public self-image* yang mereka miliki akan dihargai orang lain. Jika seorang penutur mengatakan sesuatu yang merupakan ancaman terhadap ekspektasi orang lain mengenai *self-image* mereka, tindakan

tersebut dikatakan sebagai *Face Threatening Act* (FTA). Sebagai alternatif, seseorang dapat mengatakan sesuatu yang memiliki kemungkinan ancaman lebih kecil.

Hal ini disebut sebagai *Face Saving Act* (FSA). Perhatikan contoh berikut:

Seorang tetangga sedang memainkan musik sangat keras dan pasangan suami istri sedang mencoba untuk tidur. Si suami dapat melakukan FTA: “Aku akan mengatakan padanya untuk mematikan musik berisik itu sekarang juga!” atau si istri dapat melakukan FSA: “Barangkali kita dapat memintanya untuk berhenti memainkan musik itu karena sekarang sudah mulai larut dan kita perlu tidur”.

### **Negative dan Positive Face**

Menurut Brown dan Levinson, *negative face* adalah *the basic claim to territories, personal preserves, and rights to non-distraction* dan *positive face* adalah *the positive and consistent image people have of themselves, and their desire for approval*. Dengan kata lain, *negative face* adalah kebutuhan untuk mandiri dan *positive face* adalah kebutuhan untuk terkoneksi (menjalin hubungan). Sehubungan dengan *negative* dan *positive face*, maka dapat disimpulkan bahwa FSA berorientasi pada *negative face* dan mementingkan kepentingan orang lain, bahkan termasuk permintaan maaf atas gangguan yang diciptakan. FSA seperti ini dinamakan *negative politeness*. Sedangkan FSA yang berorientasi terhadap *positive face* seseorang akan cenderung menunjukkan solidaritas dan menekankan bahwa kedua pihak (penutur dan mitra tutur) menginginkan hal yang sama dan tujuan yang sama pula. FSA dalam bentuk ini dinamakan *positive politeness*.

Secara singkat, Yule (2010:135) membedakan positive face dan negative face sebagai berikut.

	<b>Positive Face</b>	<b>Negative Face</b>
Keinginan	Pendekatan social	Kebebasan dari pembebanan
Kebutuhan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• untuk terhubung</li> <li>• Untuk diterima sebagai anggota kelompok yang memiliki tujuan yang sama</li> <li>• untuk mandiri</li> <li>• Untuk memiliki kebebasan bertindak, dan tidak terbebani</li> </ul>	
Penekanan	Pada solidaritas dan kesamaan	pada penghormatan dan kepedulian

### **Negative and Positive Politeness**

*Negative politeness* memberikan perhatian pada *negative face*, dengan menerapkan jarak antara penutur dan mitra tutur dan tidak mengganggu wilayah satu sama lain. Penutur menggunakannya untuk menghindari paksaan, dan memberikan mitra tutur pilihan. Penutur dapat menghindari kesan memaksa dengan menekankan kepentingan orang lain dengan menggunakan permintaan maaf, atau dengan mengajukan pertanyaan yang memberikan kemungkinan untuk menjawab “tidak”.

### **Superstrategies Dalam Kesopanan**

Dalam setiap tindak tutur, kita selalu memiliki banyak ekspresi tuturan. Brown and Levinson (1987) menyarankan beberapa *superstrategies* bagi pengguna bahasa untuk bias berkomunikasi dengan cara yang sopan (dikutip dari Yule, 1996, pp.62-66).”

### **SKALA KESANTUNAN**

Sedikitnya terdapat tiga macam skala pengukur peringkat kesantunan yang sampai dengan saat ini banyak digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian kesantunan. Ketiga skala itu antara lain:

### **Skala kesantunan Leech**

Di dalam model kesantunan Leech, setiap maksim interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Berikut skala kesantunan Leech selengkapnya.

#### ***Cost benefit scale: Representing the cost or benefit of an act to speaker and hearer.***

Menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu. Apabila hal yang demikian itu dilihat dari kacamata si mitra tutur dapat dikatakan bahwa semakin menguntungkan dari mitra tutur, akan semakin dipandang tidak santunlah tuturan itu.

#### ***Optimality scale: Indicating the degree of choice permitted to speaker and/or hearer by a specific linguistic act.***

Menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur untuk menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.

#### ***Indirectness scale: indicating the amount of inferencing required of the hearer in order to establish the intended speaker meaning***

Menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah

tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu.

***Authority scale : representing the status relationship between speaker and hearer.***

Menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun.

***Social distance scale: Indicating the degree of familiarity between speaker and hearer.***

Menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu.

### **Skala kesantunan Brown – Levinson**

- a. Skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur  
Banyak ditentukan oleh parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural.
- b. Skala peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur  
Didasarkan pada kedudukan asimetrik antara penutur dan mitra tutur atau dapat dikatakan didasarkan pada speaker and hearer relative power (peringkat kekuasaan atau power rating).
- c. Skala peringkat tindak tutur atau disebut dengan rank rating atau lengkapnya the degree of imposition associated with the required expenditure of goods or services didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan tindak tutur lainnya

## **Skala kesantunan Robin Lakoff**

Robin Lakoff menyatakan tiga ketentuan untuk dapat dipenuhinya kesantunan di dalam kegiatan bertutur.

a. Skala pertama atau skala formalitas

Dinyatakan bahwa agar para peserta tutur dapat merasa nyaman dan kerasan dalam kegiatan bertutur, tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa dan tidak boleh berkesan angkuh.

b. Skala kedua atau skala ketidaktegasan/skala pilihan

Menunjukkan bahwa agar penutur dan mitra tutur dapat merasa nyaman dalam kegiatan bertutur, pilihan-pilihan dalam bertutur harus diberikan oleh kedua pihak. Tidak diperbolehkan terlalu tegang atau kaku.

c. Skala ketiga atau peringkat kesekawanan atau kesamaan

Menunjukkan bahwa agar dapat bersikap santun, orang haruslah bersikap ramah dan selalu mempertahankan persahabatan antara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Agar tercapai maksud yang demikian, penutur haruslah dapat menganggap mitra tutur sebagai sahabat. Dengan menganggap pihak yang satu sebagai sahabat bagi pihak lainnya, rasa kesekawanan dan kesejajaran sebagai salah satu prasyarat kesantunan akan dapat tercapai.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong,

2013: 6). Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi jelas (Noor, 2011: 34). Data dalam penelitian ini berbentuk video yang bersumber dari rekaman pada lini masa Youtube. Data kemudian ditranskripsi dan dikumpulkan dengan teknik observasi, mengamati, dan mencatat fenomena penggunaan bahasa. Untuk memperoleh keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi, kemudian data dianalisis dengan menggunakan *content analysis*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari penelitian Analisis Penyimpangan Maksim Kesantunan pada Acara *Talk Show Indonesia Lawyers Club* di *TVOne* ini berupa deskripsi penyimpangan maksim dan beberapa contoh data dari percakapan yang terjadi pada acara *Indonesia Lawyers Club* dengan tema “Setelah Ahok Minta Maaf”. Berikut ini akan dijelaskan beberapa penyimpangan maksim kesantunan yang terjadi.

### **Maksim Kebijaksanaan**

Penyimpangan maksim kebijaksanaan dalam kegiatan diskusi ini ditandai dengan pemilihan kosakata yang kasar dalam bertanya, berpendapat, dan menyanggah pendapat orang lain, memaksakan pendapat dan menyindir narasumber lain sehingga dapat meminimalkan keuntungan pada orang lain. Contoh data berikut

Pemandu : Iya, ada tidak ada nantikan kalau sekarang belum bisa disimpulkan tapi ada kata yang hilang dalam kata itu besar sekali artinya, yang al-maidah dipakai bohong

Narasumber : Jadi yang dipakai itu transkrip asli ini tanpa pakai malah lebih parah.

Menurut saya, nanti  **mungkin Ahli Bahasa Linguistik akan lebih**

**parah** jadi memposisikan alat al-maidah ini sebagai alat membohongi begitu, kalau pakai malah lebih parah maka kita uji saja.

Penyimpangan maksim kebijaksanaan terdapat pada data (1) karena tuturan narasumber menyimpang dari prinsip kesantunan pada indikator 3 karena dalam tuturan **mungkin Ahli Bahasa Linguistik akan lebih parah** terlihat narasumber menyindir narasumber lain. Di dalam skala keuntungan-kerugian, suatu tuturan akan menjadi tidak santun jika semakin mengurangi keuntungan pada lawan tutur.

### **Maksim Kedermawanan**

Penyimpangan dalam maksim ini ditandai dengan adanya sikap tidak mau memberikan kesempatan pada orang lain untuk berpendapat, dan memberikan perintah atau menolak pendapat peserta lain tidak menggunakan kalimat pertanyaan. Berikut contoh percakapan yang menyimpang dari Maksim Kedermawanan.

Pemandu : Baik, Prana Suprana membahasnya dari budaya sebenarnya. Tidak dari tafsir ataupun politis sekarang saya masuk ke warga politik. Benar nggaknya PDIP jadi pengen ngundang Pak Hamka, saya juga undang dari Nasdem tapi bnyak yang takut kali. Oo... sudah diwakili, saya kira masih bertahan tadi. sekarang Pak Hamka

Narasumber : **Bang karni jangan bahas itu!** (menyela pembicaraan)

Tuturan ada data (26) menyimpang dari maksim kedermawanan karena narasumber memberikan perintah kepada pemandu menggunakan perintah. Dalam memberikan perintah kepada orang lain akan terasa santun jika diucapkan dalam kalimat pertanyaan sehingga tidak terkesan menyuruh secara langsung. Pemhormatan kepada orang lain akan terjadi apabila penutur dapat meminimalkan kerugian pada lawan tuturannya. Pada kalimat **“Bang karni jangan bahas itu!”** menunjukkan

bahwa pihak penanya tidak mampu meminimalkan kerugian pada narasumber.

### **Maksim penghargaan**

Penyimpangan dalam maksim ini ditandai dengan adanya sikap tidak mau menghargai pendapat orang lain, memberikan kritik yang menjatuhkan orang lain, dan berbicara yang merendahkan orang lain. Contoh penyimpangan maksim penghargaan dijabarkan sebagai berikut.

Pemandu : Baik, pengacaranya Basuki Cahya Purnama Munaf Al-Aidi. Oh..  
Muanas

Narasumber : **Saya justru sangat menyesalkan kepada Mas Buni kenapa gitu lho**  
beliaukan cukup, latar belakangnya kan dosen jurnalistik begitu tapi  
artinya kenapa membuat posting itu gitu lho

Pada tuturan di atas menyimpang dari aksim penghargaan karena tuturan narasumber memberikan kritik yang menjatuhkan orang lain. Tuturan data (25) menjadi tidak santun karena tuturan pihak narasumber yakni **“Saya justru sangat menyesalkan kepada Mas Buni kenapa gitu lho”** terkesan merendahkan orang lain sehingga tuturan tersebut dapat menyakiti hati orang lain.

### **Maksim kesederhanaan**

Penyimpangan dalam maksim ini ditandai dengan sikap penutur yang berprasangka buruk terhadap lawan tutur dan penutur yang menonjolkan kelebihannya di depan orang lain. Data yang termasuk dalam penyimpangan maksim kesederhanaan dijabarkan di bawah ini.

Pemandu : Sekarang Ahmad Dani ini sebagai musisi. Bupati mana? Oh.. Bekasi.

Narasumber : **saya berbangga karena apa itu terjadi di bulan Mei 2014 belum ada yang jelek-jelekin Ahok waktu itu 2014 udah duluan kalah**

**dong aku, iya nggak usah dialog.**

Tuturan diatas termasuk dalam penyimpangan pada maksim kesederhanaan karena tuturan tersebut tidak memaksimalkan kehormatan pada orang lain. Tuturan **“saya berbangga karena apa itu terjadi di bulan Mei 2014 belum ada yang jelek-jelekin waktu itu 2014 udah duluan kalah dong aku, iya nggak usah dialog.”** meminimalkan kehormatan pada orang lain, karena pihak narasumber menonjolkan kelebihannya di depan orang lain. Tuturan menjadi tidak santun karena pernyataan narasumber terkesan memojokkan orang lain.

### **Maksim permufakatan**

Penyimpangan maksim permufakatan dalam acara ini ditandai dengan sikap narasumber yang tidak mau mendukung pendapat yang benar meskipun pendapatnya salah, narasumber tidak mampu berbicara sesuai pokok permasalahan, dan narasumber tidak mau menerima atau menyetujui hasil diskusi. Berikut adalah data penyimpangan pada maksim permufakatan.

Pemandu : Sekarang Ahmad Dani ini sebagai musisi. Bupati mana? Oh.. Bekasi.

Narasumber : Pak Hasim coba tolong ditelfon saya aneh juga Pak Hasim ngomongnya sama Pak Ahok kok susah dan ternyata Ahok akhirnya nggak mau jadi jawabannya Pak Prabowo **dari situ saja saya ini orang yang cukup untuk fundamental ini sangat fundamental sekali ini orang gitu dia bahkan juga tidak pengertian.**

Tuturan di atas menyimpang dari maksim permufakatan karena penyaji tidak mampu membina kecocokan dengan narasumber. Dari tuturan narasumber di atas berada diluar pokok permasalahan yang dibicarakan. Narasumber lain membahas tentang penistaan agama, sedangkan narasumber ini berpendapat jauh kaitannya

dengan penistaan agama. Hal ini menunjukkan bahwa narasumber kurang bisa memaksimalkan kecocokan dengan narasumber lain.

#### Maksim kesimpatian

Dalam maksim kesimpatian ini diharapkan peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati kepada orang lain. Tuturan akan terasa santun jika seseorang dapat menunjukkan sikap simpatinya dan tidak bersikap sinis terhadap orang lain. Penyimpangan pada maksim ini ditandai dengan sikap penutur yang tidak mau memberikan dukungan yang tulus pada orang lain yang pendapatnya benar, dan tidak memberikan sikap simpati pada orang lain yang salah. Berikut adalah data penyimpangan pada maksim kesimpatian.

Pemandu : iya, udah-udah

Narasumber : **Iya, ini surat dari MUI. Inikan pribadi, inikan konstitusi** menyimpang dari maksim kesimpatian karena narasumber tidak memberikan rasa simpati kepada narasumber lain. Tuturan narasumber menunjukkan sikap yang tidak mau memberikan dukungan yang tulus pada orang lain yang pendapatnya benar. Orang yang tidak mau memberikan rasa simpati yang tulus pada orang lain yang bersalah disebut orang yang tidak tahu sopan santun dalam masyarakat.

#### **SIMPULAN**

Penyimpangan prinsip kesantunan pada acara Indonesia *Lawyers Club* di *TVOne* berupa penyimpangan kebijaksanaan, maksim penghargaan, maksim kedermawanan, maksim kesederhanaan, maksim permufaaan dan maksim kesimpatian. Di antara maksim-maksim tersebut, maksim yang paling banyak disimpangkan adalah maksim penghargaan, kebijaksanaan dan kedermawanan. Pada maksim penghargaan, indikator yang paling banyak disimpangkan adalah narasumber

menggunakan tuturan langsung dalam berpendapat, menyanggah, dan memberikan kritikan. Sementara itu, pada maksim kebijaksanaan dan kedermawanan, indikator yang paling banyak dilanggar yakni narasumber menolak pendapat narasumber lain tidak dengan kata maaf dan membantah pendapat narasumber lain tidak dengan kalimat pertanyaan. Berdasarkan tema yang dibahas yaitu “Setelah Ahok Minta Maaf” banyak terdapat penyimpangan prinsip kesantunan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Eriyanto. 2003. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jufri. 2005. “Penggunaan Kosa Kata dalam Wacana Berita tentang “SBY” Sekitar Pemilu 2004”. *Jurnal Wacana Kritis*, Vol. 10, Januari 2005, hal. 1-11.
- Kusrianti, Anik. 2004. *Analisis Wacana*. Bogor: Pakar Raya.
- Latif, Yudi dan Idi Subandy I. 1996. *Bahasa dan Kekuasaan*. Bandung: Mizan
- Leech, Geoffrey. 1991. *Principle of Pragmatics*. London: Longman.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Rusdiarti, S. R. 2003. “Bahasa, Pertarungan Simbolik, dan Kekuasaan.” *Jurnal Basis*, Edisi Khusus Pierre Bourdieu, No. 11-12 Tahun ke-52, November-Desember 2003.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*(Terj.Wahyuni). Yogyakarta:Pustaka Pelajar